

PRODUKTIVITAS , TEKNIK PENGOLAHAN DAN PELUANG MARKETPLACE EMPING MELINJO KABUPATEN PIDIE

Surya Zikra¹, Daska Aziz², Rahmilia Hadiyani³

^{1,2} Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

³ Jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Syiah Kuala

zikra27062002@gmail.com¹, daska@usk.ac.id², rahmiliahadiyani@usk.ac.id³

ABSTRAK

Emping melinjo merupakan salah satu usaha industri rumah tangga hasil perkebunan melinjo yang dapat dimanfaatkan masyarakat Aceh. Usaha industri rumah tangga emping melinjo secara tradisional sudah sangat dikenal dalam masyarakat awam tetapi belum ada bentuk produktivitas, teknik pengolahan dan peluang *marketplace* emping melinjo secara *modern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana produktivitas, teknik pengolahan dan peluang *marketplace* emping melinjo Kabupaten Pidie. Penelitian ini dilakukan pada petani, pengolah serta pedagang emping melinjo di Kabupaten Pidie dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, pengambilan sampel secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap data produktivitas, teknik pengolahan, dan *marketplace*, penelitian ini juga untuk mengetahui teknik pengolahan emping melinjo yang unik serta bagaimana *marketplace* menggunakan media online seperti Facebook, Instagram dan WhatsApp yang dimanfaatkan pedagang dalam *marketplace* penjualan emping melinjo.

Kata kunci: Produktivitas, Teknik pengolahan, Marketplace, Emping melinjo.

ABSTRACT

Emping melinjo is an agricultural product that is used by the people of Aceh to open a household industrial business. This study aims to determine the Productivity, Processing Techniques and Opportunities of the Melinjo Emping Marketplace in Pidie Regency. The population in this study was all farmers, craftsmen and traders emping melinjo in Pidie Regency with the use of Cluster random sampling technique for random sampling. Data collection techniques await qualitative methods through observation, interviews and documentation. So that the analysis technique that can be used is a descriptive quantitative approach by collecting data on the amount of production, processing techniques, and sales in the marketplace. This research reveals about the business of the emping melinjo industry starting from the initial capital, production costs, receipts and profits of emping melinjo craftsmen in a month, besides that this research also informs unique emping melinjo processing techniques as well as online media such as Facebook, Instagram and WhatsApp that can be used by traders as a marketplace in the sale of emping melinjo in Pidie Regency.

Keywords: Productivity processing, Processing technique, Marketplace, Emping Melinjo.

Dikirim: 31-07-2023; Disetujui: 25-10-2024; Diterbitkan: 28-10-2024

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perkebunan selalu menjadi prioritas pemerintah untuk meningkatkan usaha perkebunan dan pertanian. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor

yang dapat menopang pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional di Indonesia. Peluang usaha bidang perkebunan dan pertanian sangat terbuka didukung oleh ketersediaan lahan dan tanah yang subur. Sektor perkebunan di Indonesia mampu menghasilkan keragaman pangan melalui perkembangan industri. Menurut Halim (2020), pertumbuhan bisnis menjadi peran yang penting dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi daerah, dan perkembangan bisnis akan terus meningkat seiring dengan perubahan pembangunan.

Perkembangan suatu perusahaan dapat didefinisikan dengan kemampuan untuk mengembangkan strategi dalam perusahaan, karena strategi memungkinkan perusahaan untuk melihat ke depan dan mencoba membentuk masa depannya secara proaktif, dengan menggunakan strategi yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari perusahaan yang ditetapkan (Fariatul, 2017). Menurut Ananda (2016), salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan memiliki industri sendiri. Industri rumah tangga adalah kegiatan mengolah bahan mentah atau produk setengah jadi menjadi produk jadi yang memberi nilai tambah bagi keuntungan. Dalam industri dalam negeri, kebanyakan orang juga dapat tumbuh secara mandiri, memberikan kontribusi yang signifikan dan memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi.

Peran industri kecil dan rumah tangga dalam perekonomian menurut Soemitro et al. (2003), dianggap strategis karena kemampuannya untuk tumbuh dan menciptakan lapangan kerja. Untuk itu, pemerintah selalu berupaya memantau dan mengembangkan berbagai kebijakan dan program pembangunan. Tujuannya jelas: usaha kecil dan usaha rumah tangga harus mampu mengatasi berbagai kendala serta tumbuh dan berkembang. Salah satu keragaman pangan yang dihasilkan lewat sektor perkebunan yaitu buah melinjo, melinjo yang dikenal juga dengan sebutan "*Gnetum Gnemon*" merupakan jenis buah yang bernilai ekonomis tinggi, banyak digunakan dalam berbagai industri. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor perkebunan. Salah satu komoditas yang menonjol di Aceh adalah melinjo.

Melinjo banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Aceh dalam pengembangan sektor industri. Di Aceh, khususnya Kabupaten Pidie menjadi salah satu kabupaten terbesar penghasil melinjo. Melinjo yang dihasilkan Kabupaten Pidie kemudian diolah untuk perindustrian salah satunya olahan dari melinjo yaitu emping melinjo. Emping melinjo di Aceh terkenal sangat enak karena memiliki proses pengolahan yang unik mulai dari pemetikan buah di kebun, pengupasan kulit, penjemuran dan disangrai, kemudian diolah untuk menghasilkan

keripik emping melinjo yang populer. Selain memiliki rasa yang gurih, emping melinjo juga mengandung protein, karbohidrat, dan zat besi yang baik bagi kesehatan. Dengan demikian, emping melinjo memiliki potensi sebagai sumber nutrisi yang bernilai dalam Masyarakat Aceh dan Indonesia secara keseluruhan.

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan negara. Dari tahun ke tahun, sektor industri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan negara, terutama di negara-negara berkembang. Emping melinjo merupakan salah satu keunggulan dari sektor industri yang berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar terhadap berbagai barang yang dihasilkannya. Porsi terbesar sektor industri menyebabkan lambat atau cepatnya perubahan struktur ekonomi negara dari sektor perkebunan ke sektor industri (Saragih, 2010). Dalam hal ini Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya adalah tukang kebun dan petani. Oleh karena itu, Indonesia sangat potensial untuk pengembangan industri perkebunan dan pertanian salah satunya agroindustri.

Subsektor agroindustri secara tradisional menghasilkan berbagai komoditas yang pengolahannya telah menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor perkebunan dan pertanian. Pengaruh agroindustri mampu mengubah produk primer menjadi produk olahan dan budaya kerja bernilai rendah menjadi budaya kerja industri modern bernilai tinggi, (Suryana, 2005). Menurut Anantanyu (2011), tujuan pembangunan perkebunan dan pertanian terutama untuk meningkatkan mutu produksi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan taraf hidup petani, meningkatkan nilai tukar, dan mendukung kegiatan industri. Penelitian emping melinjo pernah dilakukan oleh Rofyandi, Yogi, & amri (2019) dengan hasil metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan data primer.

Jumlah sampel yang digunakan dalam metode ini adalah 40 orang pengrajin Emping Melinjo dan 6 orang pedagang Emping Melinjo. Penentuan jumlah sampel dengan metode purposive random sampling. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi Melinjo Emping per bulan adalah 166,5 kg, dengan produksi harian sebesar 3,72 kg. Penghasilan rata-rata perajin Emping Melinjo setiapbulan adalah Rp 6.720.000,- atau Rp 223.200 per hari yang setara dengan Rp 60.000/kg. Sedangkan keuntungan per bulan para perajin adalah Rp 2.507.Rp 920,- atau Rp 83.597,- per hari, setara dengan Rp 22.472/kg. Margin pemasaran model saluran B (pengrajin – perantara/agen – pedagang – konsumen) adalah Rp 15.000/kg, sedangkan model

saluran A (pengrajin – pedagang – konsumen) mendapat margin pemasaran sebesar Rp 10.000/kg.

Artinya model saluran A lebih efektif dibandingkan model saluran B dalam pemasaran melinjo di lokasi penelitian. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Produktivitas, Teknik Pengolahan Dan Peluang *MarketPlace* Emping Melinjo Kabupaten Pidie. Sehingga peneliti dapat menghasilkan tujuan penelitian untuk judul “Produktivitas, Teknik Pengolahan Dan Peluang *MarketPlace* Emping Melinjo Kabupaten Pidie”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pidie. Kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Kota Sigli. Kabupaten Pidie memiliki luas wilayah sekitar 3562,15 kilometer persegi dan terbagi menjadi 23 kecamatan. Pidie merupakan salah satu Kabupaten penghasil melinjo. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu 15 hari pada bulan Juni dan Juli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga teknik analisa yang dapat digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan mengumpulkan data jumlah produksi, teknik pengolahan, dan penjualan secara *marketplace*.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Produksi, Teknik Pengolahan dan *Marketplace* Emping Melinjo Kabupaten Pidie. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan petani, pengolah serta pedagang emping melinjo di Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut *Cluster random sampling*. Dengan menggunakan teknik *Cluster random sampling*, unit sampel dapat dipilih secara acak dengan melakukan wawancara kepada petani, pengolah, dan pedagang emping melinjo di Kabupaten Pidie. Prosedur ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang mewakili populasi yang lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pemerintah kabupaten pidie yang dapat diakses pada link <https://pidiekab.go.id/>. Kabupaten Pidie secara astronomis terletak antara 04,30° - 04.60° Lintang Utara dan antara 95,75° - 96,20° Bujur Timur. Karena letak geografisnya, Kabupaten Pidie memiliki batas utara

371 | Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala

Menurut sinarpidie.co (Zulkarnen, 2018) pohon melinjo telah berkembang di wilayah Pidie setidaknya selama 100 tahun. Menurut BPS Pidie (2017), melinjo merupakan tanaman dengan kebun terluas di Pidie, yakni mencapai 33.075 hektar. Dengan jumlah pohon melinjo sebanyak 379.991 batang. Di bawah ini merupakan hasil produksi melinjo di Kabupaten Pidie dalam 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Hasil Produksi Melinjo di Kabupaten Pidie pada tahun (2017-2021)

No	Tahun	Total Produksi
1	2017	6008,60 Kw
2	2018	7371,70 Kw
3	2019	6751,00 Kw
4	2020	6626,00 Kw
5	2021	8711,80 Kw

Sumber: Bappeda Kabupaten Pidie, 2022

Salah satu pengrajin emping melinjo yang peneliti wawancarai yaitu ibu Nuraini yang berusia 39 tahun, ibu Nuraini sudah membuka usaha emping melinjo kurang lebih sudah 10 tahun. Ketika ditanya tentang alasan membuka usaha emping melinjo, ibu Nuraini merupakan seseorang ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktu di rumah, saat itu ibu Nuraini berpikir untuk membuka suatu usaha kecil-kecilan yang dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga melalui usaha emping melinjo, yang mana pada saat itu ibu Nuraini mempunyai beberapa pohon melinjo dirumahnya, dan bahan baku melinjo di wilayahnya juga cukup melimpah.

Modal awal merupakan keseluruhan biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi keperluan barang dalam memulai bisnis. Modal awal yang dibutuhkan untuk membuka usaha emping melinjo antara lain adalah pembelian alat seperti papan melinjo yang berfungsi sebagai tempat/alas perataan biji melinjo sebesar Rp 250.000. Palu/martir yang digunakan untuk memecahkan cangkang keras dan meratakan biji melinjo yang telah disangrai di wajan sebesar Rp 100.000. Wajan/belanga untuk sangrai biji melinjo sebesar Rp 100.000. Serok yang digunakan untuk mencampur dan mengeluarkan biji melinjo yang telah disangrai di wajan sebesar Rp 5.000. *Culek*/serok yang digunakan untuk mengangkat emping dari papan melinjo sebesar Rp 5.000 dan jalinan bambu/rigen yang digunakan untuk mengeringkan emping yang sudah dipipihkan harganya Rp 5.000. Jadi total modal awal yang dibutuhkan untuk memulai usaha emping melinjo ini adalah sebesar Rp 465.000. Untuk peralatan yang diperlukan pada

usaha emping melinjo agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Papan melinjo
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 3. Palu/martil
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 4. Wajan/belanga
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 5. Serok
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 2. Culek
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 7. Jalinan bambu/rigen
Sumber: Hasil penelitian

Biaya adalah nilai pengorbanan yang dilakukan dalam proses produksi. Biaya penelitian ini meliputi semua biaya yang berhubungan dengan produksi emping melinjo di Kabupaten Pidie baik aktual maupun non aktual. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam industri emping melinjo di Kabupaten Pidie tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Salah satu contoh biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, yang dalam industri emping melinjo sebesar Rp 30.000 per bulan. Peralatan yang digunakan masih sederhana dan dibeli pada awal pendirian usaha, sehingga biaya penyusutan peralatan juga relatif kecil. Selain itu, biaya tidak tetap dalam industri emping melinjo meliputi bahan baku. Pengrajin emping melinjo mampu mengolah 3 kg melinjo per hari atau sekitar 90 kg per bulan.

Dengan harga 1 kg melinjo sebesar Rp 35.000, pengusaha emping melinjo memerlukan modal sebesar Rp 3.150.000 per bulan untuk bahan baku melinjo. Untuk biaya produksi emping melinjo dalam satu bulan agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Biaya bahan baku dan penyusutan peralatan dalam pembuatan emping selama satu bulan

No.	Uraian	Jumlah (Rp Per Bulan)
1	Biaya Tetap	30.000
2	Biaya Tidak Tetap	3.150.000
	Total Biaya Produksi	3.180.000

Sumber data: Hasil pengolahan

Penerimaan pengrajin emping melinjo merupakan perkalian antara total produk yang terjual dengan harga per kg. Setiap 1 kg melinjo menghasilkan sekitar 0,7 kg emping melinjo. Dalam satu bulan pengusaha emping melinjo mampu menghasilkan 63 kg emping melinjo. Dengan harga jual 1 kg emping melinjo sebesar Rp 80.000, pengusaha emping melinjo memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.040.000 per bulan. Dengan demikian, pengusaha emping melinjo menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1.860.000 dalam satu bulan. Untuk biaya tenaga kerja, pengrajin emping melinjo mempekerjakan keluarga sendiri dalam mengolah emping melinjo. Untuk hasil produksi, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh pengrajin emping melinjo dalam sebulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Produksi, penerimaan dan keuntungan pengrajin emping melinjo selama satu bulan

No.	Uraian	Jumlah (Rp Per Bulan)
1	Penerimaan	5.040.000
2	Biaya Produksi	3.180.000
	Keuntungan	1.860.000

Sumber data: Hasil pengolahan

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah nilai yang diperoleh dengan membandingkan total pendapatan dan biaya dalam industri. Sebuah industri atau bisnis dianggap menguntungkan ketika R/C lebih besar dari 1. Untuk mengetahui berapa tinggi R/C yang diperoleh pada usaha emping melinjo di Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Produksi}}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp 5.040.000}}{\text{Rp 3.180.000}}$$

$$R/C = 1.860.000$$

Teknik pengolahan merupakan cara mengolah atau mengubah bahan makanan menjadi makanan, di Pidie tumbuhan melinjo banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai masakan, terutama sayur-sayuran. Ada beberapa produk olahan yang dapat dihasilkan masyarakat dari olahan melinjo mulai dari daun hingga buahnya yang mana beberapa produk olahan tersebut yaitu, sambal melinjo, rujak melinjo, kue melinjo dan emping melinjo merupakan produk yang paling banyak dihasilkan. Emping melinjo merupakan hasil dari olahan buah melinjo yang banyak diproduksi masyarakat karena memiliki permintaan yang tinggi oleh konsumen.

Selain itu, emping melinjo memiliki nilai gizi yang baik, daya tahan yang lama, dan sudah menjadi cemilan yang populer di Aceh dan Indonesia secara keseluruhan. Proses pengolahan merupakan langkah-langkah untuk mengubah bahan baku menjadi suatu produk olahan. Di Kabupaten Pidie ada beberapa tahapan proses pengolahan dalam pembuatan emping melinjo meliputi :

1. Mengumpulkan buah melinjo dengan cara dipetik dari pohonnya dan pastikan buah melinjo yang dipetik benar-benar matang, biasanya berwarna merah atau kuning.
2. Kupas buah melinjo dari kulitnya hingga tersisa bijinya saja.
3. Menyiapkan peralatan seperti wajan, pasir yang halus, dan kayu bakar. Masukkan pasir ke dalam wajan, lalu panaskan dengan kayu bakar dan biarkan hingga pasir benar-benar panas.
4. Setelah itu, dengan hati-hati masukkan biji melinjo yang sudah dikupas dan tutupi biji melinjo dengan pasir
5. Biarkan biji melinjo di dalam pasir selama kurang lebih 3 menit. Saat bijinya panas dan kulit bijinya berwarna hitam, keluarkan bijinya dengan saringan.
6. Pembentukan emping melinjo memerlukan perhatian khusus. Pastikan biji melinjo dalam keadaan panas saat ditumbuk. Ini memudahkan proses pencetakan dan menghasilkan keripik yang lebih baik.
7. Kemudian siapkan beberapa alat untuk proses pembentukan seperti, palu, talenan, dan sendok sekap. Palu digunakan untuk membentuk emping, ujung palu ditutupi plastik. Tujuannya agar biji melinjo tidak lengket dan tidak menempel di palu. Talenan terbuat dari potongan kayu sebagai tempat pencetakan emping. Sendok sekap berujung, alat ini berguna untuk mengambil emping yang menempel pada talenan.
8. Setelah mengeluarkan buah dari wajan, kupas kulit biji melinjo yang keras sehingga

terbuka dan hanya tersisa biji putihnya di dalam. Tempatkan biji di talenan dan ketuk biji tersebut menggunakan palu sampai permukaan emping rata dan ukuran serta bentuk yang diinginkan. Emping dapat dibentuk menjadi berbagai ukuran dengan menggabungkan beberapa bagian menjadi satu bentuk.

9. Biarkan dingin, lalu angkat emping dengan hati-hati ke atas talenan dengan sendok sekap. Angkat jalinan dan tempatkan di tempat pengering. Wadah jemur dapat dibuat dari jalinan daun kelapa atau wadah datar lainnya.
10. Selanjutnya, proses penjemuran dilakukan selama 2 jam dalam cuaca yang cerah.
11. Setelah kering, emping diletakkan di tempat terbuka yang jauh dari sinar matahari. Tempatkan emping dalam kantong plastik dan tutup rapat. emping kemudian dapat dijual ke pasar.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa pedagang emping melinjo di Kabupaten Pidie untuk memperoleh informasi mengenai jenis dan kualitas emping melinjo. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat tiga jenis emping melinjo dengan kualitas yang berbeda. Pertama, terdapat jenis emping melinjo barang yang memiliki kualitas biasa yang ditandai dengan emping sangat tebal dengan harga pasaran sebesar Rp 85.000. Jenis kedua adalah emping melinjo lose, yang memiliki kualitas premium dengan emping yang tidak tertalu tebal dengan harga pasaran Rp 100.000.

Terakhir, ada jenis emping melinjo super yang memiliki kualitas sangat baik dengan emping yang tipis dijual dengan harga pasaran Rp 120.000. Pedagang menyatakan bahwa kualitas emping melinjo yang baik adalah emping yang paling tipis, yaitu jenis emping melinjo super, diikuti oleh emping melinjo jenis lose dan emping melinjo jenis barang. Untuk lebih jelas mengenai jenis-jenis emping melinjo dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Jenis barang
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 9. Jenis lose
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 10. Jenis super
Sumber: Hasil penelitian

Pedagang emping melinjo juga menginformasikan terdapat beberapa perbedaan antara emping melinjo asli dengan emping melinjo campuran. Hal ini disebabkan karena beberapa pembuat emping kadang-kadang mencampurkan getuk/singkong dalam proses pembuatan untuk mengurangi biaya produksi, mempercepat proses, dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Kemudian, pedagang memberikan pemahaman tentang perbedaan emping melinjo asli dengan emping melinjo campuran, perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Emping melinjo asli biasanya berwarna putih kekuning-kuningan. Sedangkan emping melinjo campuran berwarna putih bersih.
2. Bentuk emping melinjo asli tidak beraturan karena proses pembuatannya menggunakan palu khusus. Sementara itu, emping campuran memiliki bentuk yang hampir bundar dan juga rata.
3. Ukuran emping melinjo asli tidak teratur dan cenderung lebih kecil, sedangkan emping melinjo campuran memiliki ukuran yang relatif lebih besar dan rata.
4. Rasa emping melinjo asli cenderung agak pahit karena terbuat dari melinjo asli. Sementara untuk emping melinjo campuran memiliki rasa yang relatif tidak memiliki rasa pahit.

Marketplace adalah media (jaringan) *online* yang dapat digunakan untuk melakukan bisnis dan transaksi antara pembeli dan penjual. *Marketplace* adalah aplikasi atau *website* yang menyediakan layanan jual beli *online* dari berbagai sumber. Dengan kata lain, konsep *marketplace* mengacu pada model bisnis dimana *website* tidak hanya mempromosikan produk tetapi juga menghubungkan transaksi *online* antara penjual dan pembeli. Di Kabupaten Pidie, penjualan emping melinjo dilakukan secara langsung oleh para pedagang pada toko-toko yang berlokasi di kawasan Kota Beureunuen dan Kota Sigli. Menurut informasi yang peneliti terima dari pedagang emping melinjo tersebut, terdapat tingkat permintaan yang signifikan dari konsumen lokal. Dalam setiap harinya, jumlah pesanan emping melinjo oleh konsumen lokal bisa mencapai antara 50 kg hingga 70 kg.

Selain melakukan penjualan secara langsung, pedagang emping melinjo juga memanfaatkan keuntungan dari kemajuan teknologi dengan menjual produk mereka melalui berbagai media *online* sebagai *marketplace*. Beberapa media *online* yang sering digunakan oleh pedagang emping melinjo termasuk di antaranya *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp*. Untuk

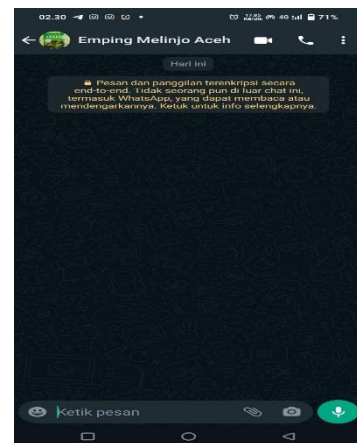
penjualan secara *marketplace* agar lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. Facebook
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 12. Instagram
Sumber: Hasil penelitian



Gambar 13. WhatsApp
Sumber: Hasil penelitian

Dengan memanfaatkan pemasaran melalui *marketplace* ini, pedagang emping melinjo memiliki kesempatan untuk menerima pemesanan dari luar daerah seperti Medan, Pekanbaru, dan Jakarta. Adanya kehadiran *marketplace* sebagai *platform* penjualan *online* memungkinkan pedagang emping melinjo untuk menjangkau konsumen di luar daerah dengan lebih efektif. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah pesanan yang diterima oleh pedagang tersebut. Biasanya, setiap daerah pesanan membeli emping melinjo dalam jumlah yang cukup signifikan, yaitu sekitar 200 kg hingga 300 kg dalam seminggu. Dengan demikian, *marketplace* menjadi sarana yang penting bagi pedagang emping melinjo dalam mengembangkan bisnis mereka dan memperluas pemasaran.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Produktivitas, Teknik Pengolahan Dan Peluang *Marketplace* Emping Melinjo Kabupaten Pidie” dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: dalam mengolah emping melinjo pengolah dapat menghasilkan 3 kg melinjo setiap harinya atau sekitar 90 kg melinjo per bulan. dengan modal bahan baku melinjo sebesar Rp 3.180.000 per bulan atau Rp 35.000 per kg. untuk 1 kg melinjo menghasilkan 0,7 kg emping sehingga pengolah menghasilkan 63 kg emping per bulan dengan harga jual emping Rp. 80.000 per kg. Dengan demikian, pengolah dapat menghasilkan Rp. 5.040.000 dalam sebulan dan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.860.00 per bulan.

Dalam pengolahan emping melinjo, pengolah mengolah emping melinjo dengan proses

dan teknik yang baik mulai dari pemetikan buah melinjo, penyangrai menggunakan pasir, pembentukan emping menggunakan palu dan penjemuran secukupnya sehingga dapat menghasilkan emping melinjo yang mempunyai kualitas yang tinggi. Setelah itu, emping melinjo dijual/didistribusikan ke pasar yang berada di kawasan Kota Beureunuen dan Kota Sigli. Kemudian para pedagang menjual emping melinjo secara langsung kepada masyarakat pada toko-toko di kawasan Kota Beureunuen dan Kota Sigli dan para pedagang juga memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menjual produk mereka melalui berbagai media *online* sebagai *marketplace* baik itu dari *Facebook*, *Instagram* dan *WhatsApp*.

Hal ini, memberikan peluang yang besar dalam penjualan emping melinjo dan membuat pemasaran menjadi lebih terjangkau. Diharapkan dengan adanya usaha industri emping melinjo ini masyarakat Kabupaten Pidie dapat terus mengembangkan sektor perkebunan dan pertanian dalam hal peningkatan kualitas dan produksi tanaman melinjo. Selain itu, diharapkan pemerintah Kabupaten Pidie dapat memberikan dukungan dalam pengembangan sektor emping melinjo, termasuk penyediaan pelatihan dan akses ke pasar yang lebih luas melalui digitalisasi dan penggunaan *platform marketplace*. Semua ini diharapkan dapat memajukan industri emping melinjo dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat Pidie.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2016). Peran *home* industri dalam peningkatan ekonomi rumah tangga (studi kasus *home industry* di Kelurahan Kubu Gadang). JPM FISIP, vol. 3 No.
- Anantanyu, S. (2011). Institusi pertanian: peran dan strategi untuk peningkatan kapasitas. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 7(2), 102-109.
- Bappeda Pidie (2022). Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Pidie Tahun 2023
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie. 2017.
- Fariatul, S. (2017). Strategi Pengembangan Usaha *Homemade* Kefir Khadeejah Rembang [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7152>
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Vol. 1 No.
- Pemerintah Kabupaten Pidie-Demografi. (2017). Di akses pada link <https://pidiekab.go.id/>

- Soemitro, Sutvastie, Armida Alisjahbana, dkk. 2003. Analisis Ekonomi Jawa Barat. Bandung: UNPAD PRESS.
- Saragih, B. (2010). Agribisnis paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Institiut Pertanian Bogor
- Suryana, A. 2005. Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta
- Sinar Pidie.co. Zulkarnen, D (2018). Siklus dan Pemasaran Emping Melinjo Pidie. *Online* (di akses pada 10 juli 2023 <https://sinarpidie.co/news/membaca-siklus-produksi-dan-pemasaran-emping-melinjo-di-pidie/index.html/>)